

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Veithzal dan Sylviana (2010:1) mengatakan bahwa:“Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millennium ini” .

Kemajuan SDM Indonesia di masa depan sangat bergantung kepada dunia pendidikan kita hari ini mempersiapkan anak-anak didik. Pendidikan tidak boleh statis dan tetap, tetapi pendidikan harus dinamis sehingga menuntut adanya perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang merumuskan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sanjaya, 2011:123).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan kemajuan teknologi. Kemampuan siswa dalam matematika merupakan landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk melatih siswa untuk berfikir dengan jelas, logis, teratur, sistematis, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik serta keterampilan untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu didukung oleh pernyataan Cokrof (dalam Abdurrahman, 2012 : 204) yang menyatakan bahwa :

“matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informassi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Namun pada kenyataannya fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika masih sangat rendah. Salah satu bukti rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia terlihat dari hasil Ujian Nasional (UN) beberapa tahun terakhir. Pada 2010, sebanyak 35.567 atau 6,66 persen siswa SMP dan MTs di Jawa Timur dan 1.600 atau 20 persen siswa di Balikpapan tidak lulus dalam UN. Penyebab ketidakkulusan itu terletak pada nilai Matematika yang kurang dari empat..(<http://news.okezone.com>)

Harian Kompas (12 Desember 2012) menyebutkan bahwa Pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia di bidang sains dan matematika, menurun. Siswa

Indonesia masih dominan dalam level rendah, atau lebih pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran sains dan matematika. Demikian hasil Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. (<http://edukasi.kompas.com>)

Berbicara mengenai hasil belajar pada pelajaran matematika hingga sekarang tetap menjadi bahan pembicaraan karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, membingungkan dan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar siswa sehingga banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa ahli seperti Abdurrahman (2012:252) menyatakan bahwa: “ dari berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih lagi bagi siswa yang berkesulitan belajar”. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh Sapnoto (<http://www.indonesia.com>) yang mengatakan : “siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Terlebih lagi bila mereka mendapat nilai di bawah rata-rata. Yang punya niat tekun mempelajari, akan kembali hilang semangatnya”.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika disebabkan oleh berbagai macam sebab meliputi bahan pelajaran yang dianggap sulit, penyampaian guru yang kurang baik, rendahnya minat siswa dalam pelajaran matematika, selain itu, model pembelajaran, strategi atau metode mengajar yang kurang bervariasi. sampai saat ini dalam pembelajaran matematika, guru masih sering menggunakan model pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan malas untuk mengikutinya. Di

antara banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa salah satu diantaranya adalah kurang sesuainya model atau strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam skenario pembelajaran yang telah dirumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya proses pembelajaran yang dikembangkan dikelas. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah. Menurut Abdurrahman (2012 : 20) bahwa :

“ yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar “.

Slameto (2010:65) juga menyatakan bahwa :

“ metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.”

Selanjutnya Trianto (2007:1) menyatakan bahwa:

“Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif”.

Statistika adalah salah satu materi pelajaran matematika di SMA. Penerapan statistika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bisnis dalam industri serta keseluruhan bidang dalam perekonomian. Contohnya untuk mengatur beberapa berapa jumlah pengeluaran kita yang disesuaikan dengan pendapatan yang kita peroleh, lalu memilih barang yang mana yang akan kita beli yang pada akhirnya membutuhkan keputusan terbaik yang

akan kita ambil. Begitu pula dengan bidang yang lainnya, membantu memutuskan keputusan yang harus diambil secara tepat.

(<http://sindysaputri20.blogspot.c0m/2014/01/penggunaan-statistika-dalam-kehidupan.html?m=1>)

Dari hasil observasi peneliti pada PPL yang telah dilakukan selama 3 bulan masih ada beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu hanya dengan mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan guru, jarang ada respon, kritik, atau pertanyaan dari siswa kepada guru dikarenakan kurangnya keberanian mereka untuk berbicara sehingga siswa kurang aktif (pasif) dalam proses pembelajaran.

Salah satu SMA yang ada di Medan adalah SMA NEGERI 13 MEDAN. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lisda Juliaty (02 Februari 2015) yang merupakan salah seorang guru matematika di sekolah SMA NEGERI 13 MEDAN, beliau mengatakan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran NHT dan TAI pada materi sukubanyak kemudian beliau juga mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang menggunakan rumus-rumus, para siswa sudah tertanam dipikirannya bahwa matematika sulit dan menakutkan, hal ini kemudian berdampak buruk pada hasil belajar mereka. Banyak dari mereka yang kurang memahami konsep matematika itu sendiri, sehingga banyak dari mereka yang tidak tuntas saat ujian matematika. Siswa kurang merespon pelajaran yang diajarkan dan semakin semakin lama minat belajarnya semakin menurun. Dan salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan guru menggunakan metode pelajaran saat proses KBM berlangsung.

Agar siswa dapat aktif dan dapat mengikuti pembelajaran secara efektif maka peneliti ingin menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dan bekerja sama dalam proses belajar. Slavin mengemukakan bahwa

“pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

Dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif siswa memungkinkan dapat meraih kecemerlangan dalam belajar, di samping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*). Bentuk keterampilan dimaksud seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, dan rasa setia kawan. Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi rekan sebayanya.

Seperti yang diungkapkan Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2011:56): “dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya”. Johnson (dalam Trianto, 2011:57) menyatakan bahwa : “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”. Adanya kompetensi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya dan timbul keberanian siswa untuk bertanya.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe pembelajaran diantaranya yaitu tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan TAI (*Team Assisted Individualization*).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk

meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) “dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah strategi yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Tipe pembelajaran kooperatif ini menerapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai membantu siswa yang lemah. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Jadi dalam tipe ini sangat dituntut kerja sama yang kuat antar anggota kelompok, sehingga pada akhirnya semua anggota kelompok harus bisa memahami konsep dari materi ajar. (Slavin, 2005:189).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Tipe TAI pada Materi Statistika di Kelas XI SMA N 13 Medan T.A 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Siswa di SMAN 13 menganggap matematika mata pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
3. Model Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada materi statistika belum pernah dilakukan di kelas XI SMAN 13 Medan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian dibatasi pada hasil belajar matematika siswa di SMAN 13 yang masih rendah karena model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga peneliti ingin mengetahui “Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan tipe TAI pada materi statistika di kelas XI SMA N 13 Medan T.A 2015/2016”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe TAI pada materi statistika di kelas XI SMA N 13 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi statistika di kelas XI SMA N 13 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe TAI pada materi statistika di kelas XI SMA N 13 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe TAI pada materi statistika di kelas XI SMAN 13 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi statistika

2. Bagi siswa

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi statistika

3. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah sebagai lembaga dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.